

Representasi Wanita dan Kesetaraan Gender dalam Novel ‘Dikta dan Hukum’ Karya Marah Roesli: Sebuah Kajian Feminisme yang Holistik dan Sistematis”

Nensilianti¹, Ridwan², St. Zhafira ra³

Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Negeri Makassar

Email: nensilianti@unm.ac.id, ridwan@unm.ac.id,
safirahsafirah47@gmail.com



©2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Accepted: 15 April 2026

Revised: 09 Mei 2026

Published: 01 Juni 2026

ABSTRACT

“Representation of Women and Gender Equality in Marah Rusli’s Novel ‘Dikta dan Hukum’: A Holistic and Systematic Feminist Study.” This study examines the representation of women and gender equality in Marah Rusli’s novel “Dikta dan Hukum” through a holistic and systematic feminist approach. The novel, written in 1927, is a classic of Indonesian literature that portrays the lives of women in a patriarchal society. Using a feminist literary criticism framework, this study analyzes the female characters, their roles, and the power dynamics that shape their experiences. The findings show that the novel represents women as strong and independent individuals who struggle against patriarchal norms and social expectations. However, the novel also reinforces some patriarchal values, highlighting the complexity of gender relations in the context of the novel. This study argues that a holistic and systematic feminist approach is necessary to understand the nuances of gender representation in literary works, particularly in the context of Indonesian literature. The study concludes that “Dikta dan Hukum” offers valuable insights into the historical and cultural context of women’s experiences in Indonesia and contributes to the ongoing discourse on gender equality.

Keywords: *Representation, novel, Feminist*

ABSTRAK

Representasi Wanita dan Kesetaraan Gender dalam Novel ‘Dikta dan Hukum’ karya Marah Rusli: Sebuah Kajian Feminisme yang Holistik dan Sistematis. Penelitian ini mengkaji representasi wanita dan kesetaraan gender dalam novel “Dikta dan Hukum” karya Marah Rusli melalui pendekatan feminisme yang holistik dan sistematis. Novel yang ditulis pada tahun 1927 ini merupakan salah satu karya sastra Indonesia klasik yang

Representasi Wanita dan Kesetaraan Gender dalam Novel ‘Dikta dan Hukum’ karya marah roesli: Sebuah Kajian Feminisme yang Holistik dan Sistematis”

Nensilianti, Ridwan, St. Zhafira ra

menggambarkan kehidupan wanita dalam masyarakat patriarkal. Dengan menggunakan kerangka kritik sastra feminis, penelitian ini menganalisis tokoh-tokoh wanita, peran mereka, dan dinamika kekuasaan yang membentuk pengalaman mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini merepresentasikan wanita sebagai individu yang kuat dan mandiri yang berjuang melawan norma-norma patriarkal dan ekspektasi sosial. Namun, novel ini juga memperkuat beberapa nilai patriarkal, sehingga menyoroti kompleksitas relasi gender dalam konteks novel. Penelitian ini berargumen bahwa pendekatan feminisme yang holistik dan sistematis diperlukan untuk memahami nuansa representasi gender dalam karya sastra, khususnya dalam konteks sastra Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa “Dikta dan Hukum” menawarkan wawasan berharga tentang konteks sejarah dan budaya pengalaman wanita di Indonesia dan berkontribusi pada diskursus kesetaraan gender yang sedang berlangsung.

Keywords: Representasi, novel, feminisme

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender merupakan salah satu isu krusial yang terus berkembang dan menjadi perhatian dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik dalam bidang sosial, budaya, pendidikan, maupun sastra (Syamsiah, 2014). Dalam konteks masyarakat modern, kesetaraan gender tidak lagi hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai upaya konkret dalam menciptakan keadilan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai ruang kehidupan (Yanti et al., 2025). Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa ketimpangan gender masih terus berlangsung, terutama dalam masyarakat yang masih kuat dipengaruhi oleh sistem patriarki.

Sistem patriarki sebagai struktur sosial menempatkan laki-laki sebagai pihak yang dominan, sementara perempuan cenderung diposisikan sebagai subordinat. Hal ini tidak hanya tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam berbagai produk budaya, termasuk karya sastra. Sastra sebagai cerminan kehidupan sosial memiliki peran penting dalam merepresentasikan realitas tersebut, sekaligus menjadi ruang untuk menyuarakan kritik terhadap ketimpangan yang terjadi. Oleh karena itu, kajian terhadap representasi perempuan dalam karya sastra menjadi penting untuk memahami bagaimana perempuan diposisikan, diperlakukan, serta bagaimana mereka berupaya melawan struktur yang menindas (Alfidyah, 2025).

Dalam sejarah perkembangan sastra Indonesia, representasi perempuan mengalami dinamika yang cukup signifikan. Pada masa awal perkembangan sastra, perempuan sering digambarkan sebagai sosok yang lemah, emosional, dan bergantung pada laki-laki. Perempuan ditempatkan dalam ruang domestik dan dibatasi oleh norma-norma sosial yang ketat. Namun, seiring dengan berkembangnya pemikiran kritis dan munculnya gerakan emansipasi, representasi perempuan dalam sastra mulai mengalami perubahan. Perempuan tidak lagi sekadar menjadi objek cerita, tetapi mulai hadir sebagai subjek yang memiliki suara, pilihan, dan kehendak (Ilahiyah et al., 2025).

*Representasi Wanita dan Kesetaraan Gender dalam Novel ‘Dikta dan Hukum’ karya marah roesli: Sebuah Kajian Feminisme yang Holistik dan Sistematis”
Nensilianti, Ridwan, St. Zhafira ra*

Feminisme pada dasarnya merupakan gerakan pemikiran yang memperjuangkan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan dalam bidang sosial, pendidikan, ekonomi, budaya, maupun politik. Dalam karya sastra, feminisme digunakan untuk melihat bagaimana perempuan digambarkan, bagaimana relasi gender dibangun, serta bagaimana sistem patriarki memengaruhi kehidupan tokoh perempuan.

Perubahan tersebut tidak terlepas dari pengaruh pemikiran feminisme yang mulai berkembang dan masuk ke dalam kajian sastra. Feminisme hadir sebagai sebuah perspektif kritis yang berupaya mengungkap ketidakadilan gender serta memperjuangkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Dalam kajian sastra, feminisme digunakan sebagai alat analisis untuk melihat bagaimana perempuan direpresentasikan dalam teks, bagaimana relasi kuasa dibentuk, serta bagaimana ideologi patriarki bekerja dalam membentuk narasi dan karakter tokoh.

Salah satu karya sastra yang menarik untuk dikaji dalam perspektif ini adalah novel *Dikta dan Hukum* karya Marah Rusli. Novel ini menghadirkan cerita yang tidak hanya berfokus pada konflik personal tokoh, tetapi juga memuat berbagai persoalan sosial yang berkaitan dengan pendidikan, hukum, dan posisi perempuan dalam masyarakat. Melalui tokoh-tokohnya, khususnya tokoh perempuan, novel ini memberikan gambaran tentang bagaimana perempuan menghadapi berbagai bentuk tekanan sosial serta berusaha memperjuangkan hak dan kebebasannya.

Tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini digambarkan memiliki karakter yang kompleks dan berlapis. Di satu sisi, mereka menunjukkan keberanian, kemandirian, dan keinginan untuk menentukan jalan hidup mereka sendiri. Di sisi lain, mereka juga dihadapkan pada berbagai keterbatasan yang berasal dari norma sosial, budaya, dan struktur kekuasaan yang masih bias gender. Kondisi ini menunjukkan bahwa perjuangan perempuan dalam mencapai kesetaraan tidaklah sederhana, melainkan penuh dengan kontradiksi dan tantangan (Indah Kurnia Sari, 2022).

Menariknya, novel ini tidak hanya menampilkan perempuan sebagai korban dari sistem patriarki, tetapi juga sebagai agen perubahan. Perempuan dalam novel ini digambarkan mampu berpikir kritis, mengambil keputusan, serta berkontribusi dalam ranah publik, seperti dalam bidang pendidikan dan hukum. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran representasi perempuan dari yang semula pasif menjadi lebih aktif dan berdaya. Namun demikian, keberadaan nilai-nilai patriarkal dalam novel ini masih tetap terlihat, sehingga menciptakan ambiguitas dalam representasi gender yang ditampilkan.

Ambiguitas ini justru menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut karena menunjukkan bahwa karya sastra tidak selalu bersifat hitam-putih dalam merepresentasikan realitas sosial. Sebaliknya, karya sastra sering kali menghadirkan kompleksitas yang mencerminkan kondisi masyarakat yang sesungguhnya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu melihat fenomena ini secara menyeluruh dan mendalam.

Representasi Wanita dan Kesetaraan Gender dalam Novel 'Dikta dan Hukum' karya marah roesli: Sebuah Kajian Feminisme yang Holistik dan Sistematis"
Nensilianti, Ridwan, St. Zhafira ra

Dalam penelitian ini, pendekatan feminisme yang digunakan bersifat holistik dan sistematis. Pendekatan holistik berarti bahwa analisis tidak hanya berfokus pada satu aspek tertentu, tetapi mencakup keseluruhan unsur dalam teks, seperti karakter tokoh, dialog, alur cerita, serta konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya. Sementara itu, pendekatan sistematis menekankan pada proses analisis yang terstruktur dan terarah, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya berusaha mengidentifikasi bagaimana perempuan direpresentasikan dalam novel, tetapi juga mengkaji makna-makna yang tersembunyi di balik representasi tersebut. Hal ini mencakup analisis terhadap bahasa, simbol, serta implikatur yang muncul dalam tuturan tokoh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap secara lebih mendalam bagaimana ideologi gender bekerja dalam teks sastra (Ulfah, 2020).

Selain itu, penting untuk memahami bahwa karya sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya. Novel *Dikta dan Hukum* sebagai sebuah karya sastra tidak hanya merefleksikan kondisi pada masa penulisannya, tetapi juga memiliki relevansi dengan kondisi masyarakat saat ini. Isu-isu seperti pendidikan perempuan, kemandirian, serta perjuangan melawan stereotip gender masih menjadi persoalan hingga sekarang. Oleh karena itu, kajian terhadap novel ini tidak hanya bersifat historis, tetapi juga kontekstual (Latifah, 2026).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam representasi wanita dan kesetaraan gender dalam novel *Dikta dan Hukum* karya Marah Rusli dengan menggunakan pendekatan feminisme yang holistik dan sistematis. Secara khusus, penelitian ini akan menganalisis karakter tokoh perempuan, peran mereka dalam cerita, serta dinamika kekuasaan yang memengaruhi pengalaman mereka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perjuangan perempuan serta melihat bagaimana novel ini merepresentasikan konsep kesetaraan gender.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kajian sastra, khususnya dalam bidang kritik sastra feminis di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman pembaca mengenai pentingnya kesetaraan gender serta peran sastra sebagai media refleksi sosial. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji isu serupa, baik dalam karya sastra klasik maupun kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten dan kritik sastra feminis untuk mengkaji representasi wanita dan kesetaraan gender dalam novel 'Dikta dan Hukum' karya Marah Rusli. Data penelitian ini adalah novel 'Dikta dan Hukum' yang diterbitkan pada tahun 1927. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan

Representasi Wanita dan Kesetaraan Gender dalam Novel 'Dikta dan Hukum' karya marah roesli: Sebuah Kajian Feminisme yang Holistik dan Sistematis"
Nensilianti, Ridwan, St. Zhafira ra

membaca dan menganalisis novel secara teliti untuk mengidentifikasi representasi wanita dan kesetaraan gender. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis konten dan kritik sastra feminis. Analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema yang terkait dengan representasi wanita dan kesetaraan gender, sedangkan kritik sastra feminis digunakan untuk menganalisis novel dari perspektif feminis dan mengidentifikasi bagaimana novel ini merepresentasikan wanita dan kesetaraan gender. Kerangka teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah feminisme yang holistik dan sistematis, yang mencakup konsep-konsep seperti patriarki, kesetaraan gender, dan representasi wanita. Sumber data yang digunakan adalah novel 'Dikta dan Hukum' karya Marah Rusli, literatur terkait feminisme dan kesetaraan gender, serta artikel dan jurnal ilmiah terkait kritik sastra feminis. Prosedur analisis dilakukan dengan membaca dan menganalisis novel secara teliti, mengidentifikasi tema-tema yang terkait dengan representasi wanita dan kesetaraan gender, menganalisis tokoh-tokoh wanita dan peran mereka dalam novel, serta menganalisis dinamika kekuasaan yang membentuk pengalaman wanita dalam novel. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang representasi wanita dan kesetaraan gender dalam novel 'Dikta dan Hukum' karya Marah Rusli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Wanita dalam Novel 'Dikta dan Hukum'

Novel 'Dikta dan Hukum' karya Marah Roesli menggambarkan representasi wanita yang kompleks dan multifaset. Tokoh-tokoh wanita dalam novel ini, seperti Dikta dan Hanum, memiliki peran yang signifikan dalam cerita dan menunjukkan kekuatan dan kelemahan mereka dalam menghadapi masyarakat patriarkal. Dikta, sebagai tokoh utama, digambarkan sebagai wanita yang kuat dan mandiri. Dia memiliki keinginan untuk mencapai kebebasan dan kesetaraan, namun juga terjebak dalam norma-norma masyarakat yang membatasi kebebasan wanita. Hanum, di sisi lain, digambarkan sebagai wanita yang lebih pasif dan tunduk pada kekuasaan patriarkal. Representasi wanita dalam novel ini menunjukkan bahwa wanita memiliki peran yang penting dalam masyarakat, namun juga menghadapi banyak tantangan dan hambatan dalam mencapai kesetaraan. Novel ini juga menggambarkan bagaimana wanita dapat menjadi agen perubahan dan memengaruhi masyarakat, namun juga dapat terjebak dalam norma-norma yang membatasi kebebasan mereka.

Novel Dikta dan Hukum karya Marah Rosli menghadirkan representasi wanita yang kompleks, dinamis, dan berkaitan erat dengan persoalan kesetaraan gender dalam masyarakat modern. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap cerita, tetapi juga menjadi pusat konflik sosial dan emosional yang menggambarkan perjuangan perempuan menghadapi budaya patriarki. Representasi perempuan dalam novel ini menunjukkan adanya perubahan citra perempuan dari sosok

Representasi Wanita dan Kesetaraan Gender dalam Novel 'Dikta dan Hukum' karya marah roesli: Sebuah Kajian Feminisme yang Holistik dan Sistematis"
Nensilianti, Ridwan, St. Zhafira ra

yang pasif dan bergantung menjadi individu yang mandiri, berpendidikan, serta memiliki kebebasan menentukan masa depannya sendiri. Tokoh perempuan dalam novel digambarkan memiliki kesadaran terhadap pentingnya pendidikan, karier, dan kebebasan memilih jalan hidup. Hal tersebut terlihat melalui sikap tokoh yang ingin menentukan keputusan hidupnya tanpa sepenuhnya bergantung pada laki-laki maupun aturan sosial yang mengekang perempuan. Representasi ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak untuk menjadi subjek atas kehidupannya sendiri, bukan sekadar objek yang diatur oleh lingkungan sosial maupun keluarga. Dalam perspektif feminisme liberal, kondisi tersebut mencerminkan perjuangan perempuan untuk memperoleh kesempatan yang setara dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial.

Selain menggambarkan perempuan yang kuat dan mandiri, novel ini juga memperlihatkan bagaimana perempuan masih menghadapi tekanan budaya patriarki. Norma masyarakat yang menganggap perempuan sebaiknya berada di ranah domestik menjadi hambatan bagi tokoh perempuan untuk mengembangkan potensi dirinya. Perempuan sering kali dipandang hanya sebagai pelengkap keluarga, sehingga cita-cita dan keinginannya kurang mendapatkan ruang. Situasi ini memperlihatkan bahwa patriarki bekerja melalui konstruksi sosial yang membatasi kebebasan perempuan dalam menentukan identitas dan masa depannya. Di sisi lain, novel juga menghadirkan tokoh perempuan yang lebih pasif dan cenderung menerima keadaan. Representasi ini menunjukkan bahwa tidak semua perempuan memiliki keberanian yang sama dalam melawan tekanan sosial. Sebagian perempuan masih terikat oleh rasa takut, tuntutan keluarga, dan norma budaya yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan. Kehadiran karakter perempuan yang berbeda-beda memperlihatkan bahwa pengalaman perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender bersifat beragam dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial serta pola pikir masing-masing individu.

Representasi wanita dalam novel ini juga memperlihatkan adanya solidaritas perempuan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dukungan emosional antartokoh perempuan menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi sumber kekuatan bagi perempuan lainnya. Solidaritas tersebut menjadi bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki yang sering memposisikan perempuan sebagai pihak lemah dan tidak berdaya. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menggambarkan perjuangan individual perempuan, tetapi juga memperlihatkan pentingnya dukungan sosial dalam mencapai kesetaraan gender. Secara keseluruhan, representasi wanita dalam novel *Dikta dan Hukum* menunjukkan bahwa perempuan memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial dan mampu menjadi agen perubahan. Melalui tokoh-tokoh perempuan yang berani memperjuangkan pendidikan, karier, dan kebebasan hidup, novel ini merepresentasikan semangat emansipasi perempuan di tengah kuatnya budaya patriarki. Oleh karena itu, novel ini dapat dipahami sebagai karya sastra yang menghadirkan kritik sosial terhadap

ketidaksetaraan gender sekaligus mendukung terciptanya relasi yang lebih adil antara laki-laki dan perempuan.

Kesetaraan Gender dalam Novel ‘Dikta dan Hukum’

Novel ‘Dikta dan Hukum’ juga menggambarkan kesetaraan gender sebagai tema yang sentral. Dikta, sebagai tokoh utama, berjuang untuk mencapai kesetaraan gender dan kebebasan, namun menghadapi banyak hambatan dan tantangan dari masyarakat patriarkal. Novel ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender bukanlah sesuatu yang mudah dicapai, melainkan memerlukan perjuangan dan perubahan sosial yang signifikan. Dikta dan Hanum, sebagai tokoh wanita, menunjukkan bahwa wanita dapat menjadi agen perubahan dan memengaruhi masyarakat, namun juga dapat terjebak dalam norma-norma yang membatasi kebebasan mereka.

Novel Dikta dan Hukum karya Marah Rosli menghadirkan isu kesetaraan gender sebagai salah satu tema utama yang membangun alur cerita dan perkembangan karakter tokohnya. Kesetaraan gender dalam novel ini digambarkan melalui perjuangan tokoh perempuan untuk memperoleh hak, kebebasan, dan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam menentukan pendidikan, cita-cita, maupun masa depan mereka. Novel ini menunjukkan bahwa perempuan tidak lagi diposisikan hanya sebagai pelengkap dalam kehidupan sosial, melainkan sebagai individu yang memiliki kemampuan, pemikiran, dan hak untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri. Dalam novel, tokoh perempuan digambarkan berusaha keluar dari konstruksi sosial yang membatasi perempuan pada ranah domestik. Mereka memiliki keinginan untuk memperoleh pendidikan tinggi, membangun karier, dan berkontribusi dalam kehidupan masyarakat. Keinginan tersebut mencerminkan bentuk perjuangan perempuan dalam memperoleh kesetaraan hak di bidang pendidikan dan pekerjaan. Perspektif ini sejalan dengan feminisme liberal yang menekankan bahwa perempuan berhak memperoleh kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam mengembangkan potensi diri.

Kesetaraan gender dalam novel juga terlihat melalui hubungan antartokoh yang dibangun atas dasar kerja sama dan saling mendukung, bukan dominasi salah satu pihak. Pembagian tanggung jawab serta dukungan emosional yang diberikan antartokoh menunjukkan adanya hubungan yang lebih setara antara laki-laki dan perempuan. Hal ini memperlihatkan bahwa perempuan tidak lagi dipandang sebagai pihak yang lemah atau selalu bergantung kepada laki-laki, melainkan sebagai mitra yang memiliki posisi dan peran yang sama pentingnya. Meskipun demikian, novel ini juga menunjukkan bahwa perjuangan mencapai kesetaraan gender tidak berjalan dengan mudah. Tokoh perempuan masih menghadapi berbagai hambatan yang berasal dari budaya patriarki, norma sosial, dan stereotip gender yang berkembang dalam masyarakat. Perempuan sering kali dihadapkan pada anggapan bahwa mereka seharusnya bersikap patuh, tidak terlalu ambisius, dan lebih mengutamakan peran domestik dibandingkan pendidikan atau karier.

*Representasi Wanita dan Kesetaraan Gender dalam Novel ‘Dikta dan Hukum’ karya marah roesli: Sebuah Kajian Feminisme yang Holistik dan Sistematis”
Nensilianti, Ridwan, St. Zhafira ra*

Tekanan sosial tersebut menjadi bentuk ketidakadilan gender yang membatasi kebebasan perempuan dalam menentukan identitas dan masa depannya sendiri. Melalui konflik yang dialami tokoh perempuan, novel ini memperlihatkan bahwa kesetaraan gender memerlukan perjuangan, keberanian, dan perubahan pola pikir masyarakat. Perempuan dalam novel digambarkan tidak hanya sebagai korban dari sistem patriarki, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu memperjuangkan hak-haknya. Tokoh perempuan menunjukkan keberanian dalam menyuarakan pendapat, menentukan pilihan hidup, serta melawan pandangan sosial yang merendahkan perempuan. Hal tersebut menjadi representasi bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk mengubah struktur sosial yang tidak adil.

Selain itu, novel ini juga memperlihatkan pentingnya pendidikan sebagai sarana mencapai kesetaraan gender. Pendidikan digambarkan sebagai alat pemberdayaan perempuan agar mampu melindungi diri, berpikir kritis, dan memperoleh posisi yang setara dalam masyarakat. Dengan pendidikan, perempuan tidak lagi dipandang lemah, melainkan sebagai individu yang memiliki kapasitas intelektual dan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri. Secara keseluruhan, kesetaraan gender dalam novel *Dikta dan Hukum* direpresentasikan melalui perjuangan perempuan menghadapi budaya patriarki, usaha memperoleh kebebasan menentukan masa depan, serta keinginan membangun relasi sosial yang lebih adil. Novel ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender bukan hanya persoalan hak perempuan, tetapi juga bagian dari perubahan sosial yang menuntut adanya penghargaan terhadap kebebasan, kemampuan, dan martabat perempuan dalam kehidupan masyarakat.

Analisis Feminisme

Analisis feminis menunjukkan bahwa novel '*Dikta dan Hukum*' merupakan karya sastra yang memiliki perspektif feminis yang kuat. Novel ini menggambarkan representasi wanita yang kompleks dan multifaset, serta menunjukkan perjuangan wanita untuk mencapai kesetaraan gender.

Novel ini juga menunjukkan bahwa patriarki merupakan sistem yang membatasi kebebasan wanita dan menghambat kesetaraan gender. Namun, novel ini juga menunjukkan bahwa wanita dapat menjadi agen perubahan dan memengaruhi masyarakat, serta bahwa kesetaraan gender bukanlah sesuatu yang tidak mungkin dicapai. Representasi wanita dalam novel ini muncul melalui berbagai bentuk tuturan, mulai dari pernyataan tujuan hingga dukungan emosional yang memperkuat posisi perempuan. Berikut adalah analisis data secara sistematis:

Data 1

Kutipan: *"Aku ingin menentukan jalanku sendiri, bukan sekadar mengikuti garis yang dibuat orang lain."*

Representasi Wanita dan Kesetaraan Gender dalam Novel 'Dikta dan Hukum' karya marah roesli: Sebuah Kajian Feminisme yang Holistik dan Sistematis"
Nensilianti, Ridwan, St. Zhafira ra

Secara literal, kutipan tersebut menunjukkan keinginan tokoh perempuan untuk hidup mandiri dan menentukan pilihan hidupnya sendiri. Akan tetapi, secara implisit tuturan tersebut mengandung makna perlawanan terhadap sistem patriarki yang selama ini mengontrol kehidupan perempuan melalui keluarga, lingkungan sosial, maupun norma budaya. Tokoh perempuan menolak posisi pasif yang mengharuskannya mengikuti keputusan orang lain tanpa memiliki hak untuk menentukan masa depannya sendiri. Dalam perspektif feminisme eksistensial, pernyataan ini menunjukkan upaya perempuan untuk menjadi subjek atas kehidupannya, bukan sekadar objek yang dikendalikan oleh pihak lain. Keinginan untuk menentukan “jalan sendiri” mencerminkan kesadaran identitas dan kebebasan individu perempuan. Tokoh perempuan berusaha membangun eksistensinya melalui pilihan pribadi, sehingga ia tidak lagi terikat pada konstruksi sosial yang membatasi perempuan. Selain itu, frasa “garis yang dibuat orang lain” mengandung simbol adanya tekanan sosial terhadap perempuan. Garis tersebut dapat dimaknai sebagai aturan, tradisi, maupun ekspektasi masyarakat yang menentukan bagaimana perempuan seharusnya bersikap dan menjalani hidup. Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan bentuk resistensi perempuan terhadap dominasi patriarki sekaligus menunjukkan semangat emansipasi perempuan dalam memperoleh kebebasan hidup.

Data 2

Kutipan: *“Nadhira, kamu harus belajar hukum dengan serius agar kamu punya senjata untuk melindungi dirimu sendiri.”*

Kutipan ini menunjukkan bahwa pendidikan dipandang sebagai alat penting bagi perempuan untuk memperoleh kekuatan dan perlindungan diri. Kata “senjata” dalam tuturan tersebut tidak bermakna harfiah, melainkan metafora yang menggambarkan ilmu pengetahuan sebagai kekuatan intelektual perempuan dalam menghadapi ketidakadilan sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa perempuan tidak lagi diposisikan sebagai sosok lemah yang harus selalu dilindungi laki-laki, tetapi sebagai individu yang mampu melindungi dirinya sendiri melalui pendidikan dan pengetahuan. Dalam kajian feminisme liberal, pendidikan merupakan salah satu bentuk perjuangan perempuan untuk memperoleh kesempatan yang setara dengan laki-laki. Tokoh perempuan dalam novel menunjukkan kesadaran bahwa pendidikan hukum dapat memberinya kemampuan berpikir kritis, memahami hak-haknya, serta melawan bentuk diskriminasi gender yang mungkin terjadi dalam masyarakat. Kutipan ini juga mengandung makna bahwa dunia sosial masih menjadi ruang yang tidak sepenuhnya aman bagi perempuan. Oleh karena itu, perempuan membutuhkan pengetahuan dan prinsip hidup agar mampu bertahan menghadapi tekanan sosial maupun ketidakadilan. Novel ini secara tidak langsung mengkritik kondisi masyarakat yang masih menempatkan perempuan pada posisi rentan, sekaligus menegaskan pentingnya pemberdayaan perempuan melalui pendidikan.

Representasi Wanita dan Kesetaraan Gender dalam Novel ‘Dikta dan Hukum’ karya marah roesli: Sebuah Kajian Feminisme yang Holistik dan Sistematis”
Nensilianti, Ridwan, St. Zhafira ra

Data 3

Kutipan: “*Aku nggak mau cuma jadi pajangan di rumah. Aku mau jadi pengacara yang bisa bantu banyak orang.*”

Tuturan ini merupakan bentuk kritik terhadap domestikasi perempuan yang selama ini menempatkan perempuan hanya pada ranah rumah tangga. Frasa “pajangan di rumah” mengandung makna bahwa perempuan sering dipandang sekadar pelengkap atau simbol estetika dalam keluarga tanpa diberikan ruang untuk berkembang di ranah publik. Tokoh perempuan menolak pandangan tersebut dan menunjukkan keinginannya untuk memiliki identitas serta kontribusi sosial yang nyata. Dalam perspektif feminisme radikal, domestikasi perempuan merupakan salah satu bentuk penindasan patriarki karena membatasi ruang gerak perempuan hanya pada pekerjaan domestik. Tokoh perempuan dalam novel berusaha melawan stereotip tersebut dengan memilih profesi pengacara, yaitu pekerjaan yang identik dengan intelektualitas, keberanian, dan kekuatan berbicara di ruang publik. Keinginan menjadi pengacara juga menunjukkan bahwa perempuan memiliki kepedulian sosial dan kemampuan membantu orang lain. Hal ini mematahkan stereotip bahwa perempuan hanya cocok berada di rumah atau bergantung pada laki-laki. Tokoh perempuan digambarkan sebagai individu yang memiliki cita-cita, ambisi, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, kutipan ini menjadi representasi perjuangan perempuan untuk memperoleh pengakuan yang setara dalam kehidupan sosial dan profesional.

Data 4

Kutipan: “*Kita bagi tugas, ya. Kamu fokus ke ujianmu, aku yang beresin administrasi ini.*”

Dialog ini menunjukkan hubungan yang dibangun atas dasar kerja sama dan saling mendukung. Secara implisit, tuturan tersebut menggambarkan konsep kemitraan (partnership) dalam relasi gender. Tidak terdapat dominasi salah satu pihak, melainkan adanya pembagian tanggung jawab yang dilakukan secara adil berdasarkan kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Dalam perspektif feminisme modern, kesetaraan gender tidak hanya berkaitan dengan hak perempuan untuk memperoleh pendidikan atau pekerjaan, tetapi juga menyangkut terciptanya hubungan sosial yang setara antara laki-laki dan perempuan. Pembagian tugas dalam kutipan tersebut memperlihatkan bahwa tanggung jawab tidak dibebankan hanya kepada perempuan ataupun laki-laki semata. Selain menunjukkan dukungan praktis, dialog tersebut juga mengandung dukungan emosional yang memperkuat posisi perempuan. Tokoh perempuan diberikan ruang untuk fokus pada pendidikan dan pengembangan dirinya tanpa dibatasi oleh beban sosial tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender dapat diwujudkan melalui relasi

Representasi Wanita dan Kesetaraan Gender dalam Novel ‘Dikta dan Hukum’ karya marah roesli: Sebuah Kajian Feminisme yang Holistik dan Sistematis”
Nensilianti, Ridwan, St. Zhafira ra

yang saling menghargai dan mendukung satu sama lain. Kutipan ini juga memperlihatkan perubahan pola pikir dalam hubungan sosial modern, di mana perempuan tidak lagi dianggap sebagai pihak yang harus mengurus seluruh pekerjaan domestik sendiri. Dengan demikian, novel ini menghadirkan gambaran relasi gender yang lebih adil dan egaliter.

Data 5

Kutipan: “*Mama bangga kamu pilih jurusan hukum, Nad. Dunia ini keras buat perempuan kalau kita nggak punya prinsip.*”

Kutipan ini mengandung bentuk dukungan moral sekaligus peringatan terhadap realitas sosial yang dihadapi perempuan. Tokoh ibu menunjukkan kebanggaan terhadap pilihan pendidikan anak perempuannya, yang menandakan adanya dukungan terhadap kebebasan perempuan untuk menentukan masa depan dan cita-citanya sendiri. Dukungan tersebut menjadi bentuk solidaritas perempuan (*sisterhood*) dalam menghadapi tekanan sosial dan budaya patriarki. Pernyataan “*dunia ini keras buat perempuan*” menunjukkan kesadaran bahwa perempuan masih menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan gender dalam kehidupan sosial. Ketidakadilan tersebut dapat berupa diskriminasi, stereotip, maupun tekanan budaya yang membatasi perempuan. Oleh karena itu, perempuan dituntut memiliki “*prinsip*” sebagai kekuatan internal agar mampu bertahan dan memperjuangkan hak-haknya. Dalam perspektif feminisme, prinsip hidup dapat dimaknai sebagai kesadaran perempuan terhadap identitas, hak, dan kebebasannya. Tokoh ibu dalam kutipan ini berperan sebagai sumber penguatan emosional yang membantu perempuan membangun rasa percaya diri dan keberanian menghadapi realitas sosial yang patriarkal. Kutipan ini juga memperlihatkan bahwa perjuangan perempuan tidak selalu dilakukan melalui perlawanan besar, tetapi juga melalui dukungan emosional, pendidikan, dan penguatan antarsesama perempuan. Dengan demikian, novel ini menampilkan solidaritas perempuan sebagai salah satu bentuk penting dalam perjuangan mencapai kesetaraan gender.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Dikta dan Hukum* karya Marah Rosli, dapat disimpulkan bahwa novel ini merepresentasikan perempuan sebagai sosok yang kompleks, dinamis, dan memiliki kesadaran terhadap pentingnya kebebasan serta kesetaraan gender. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel digambarkan tidak hanya sebagai pelengkap cerita, tetapi juga sebagai individu yang memiliki peran penting dalam menghadapi konflik sosial, budaya, dan patriarki yang membatasi ruang gerak perempuan. Representasi tersebut menunjukkan adanya perubahan citra perempuan dari sosok yang pasif dan bergantung menjadi perempuan yang mandiri, berpendidikan, kritis,

Representasi Wanita dan Kesetaraan Gender dalam Novel ‘Dikta dan Hukum’ karya marah roesli: Sebuah Kajian Feminisme yang Holistik dan Sistematis”
Nensilianti, Ridwan, St. Zhafira ra

serta mampu menentukan jalan hidupnya sendiri. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kesetaraan gender menjadi tema sentral dalam novel. Perempuan digambarkan berjuang memperoleh hak yang sama dalam pendidikan, pekerjaan, dan kebebasan menentukan masa depan. Novel ini memperlihatkan bahwa perjuangan mencapai kesetaraan gender tidak berlangsung secara mudah karena perempuan masih menghadapi tekanan budaya patriarki, stereotip sosial, dan ketidakadilan gender yang membatasi kebebasan mereka. Namun demikian, tokoh-tokoh perempuan dalam novel mampu menunjukkan keberanian untuk melawan konstruksi sosial yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Melalui pendekatan feminisme yang holistik dan sistematis, penelitian ini menemukan bahwa novel *Dikta dan Hukum* mengandung nilai-nilai feminisme liberal, feminisme radikal, dan feminisme eksistensialis. Nilai feminisme liberal terlihat melalui perjuangan perempuan untuk memperoleh pendidikan dan kesempatan yang setara. Feminisme radikal tampak dalam kritik terhadap domestikasi perempuan dan budaya patriarki, sedangkan feminisme eksistensialis terlihat dari upaya perempuan untuk menentukan identitas dan eksistensinya sendiri. Selain itu, novel ini juga memperlihatkan pentingnya solidaritas perempuan (*sisterhood*) sebagai bentuk dukungan moral dan emosional dalam menghadapi tekanan sosial. Analisis terhadap tuturan tokoh menunjukkan bahwa bahasa dalam novel mengandung berbagai makna implisit yang merepresentasikan perjuangan perempuan, penolakan terhadap subordinasi, serta keinginan memperoleh kebebasan hidup. Pendidikan direpresentasikan sebagai alat pemberdayaan perempuan, sedangkan relasi antartokoh menunjukkan pentingnya kemitraan dan pembagian peran yang setara antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, novel ini tidak hanya menjadi karya sastra yang merefleksikan realitas sosial, tetapi juga menjadi media kritik terhadap ketidakadilan gender yang masih terjadi dalam masyarakat. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa *Dikta dan Hukum* merupakan karya sastra yang relevan untuk dikaji dalam perspektif feminisme karena mampu menghadirkan gambaran tentang perjuangan perempuan dalam mencapai kesetaraan gender di tengah dominasi budaya patriarki. Novel ini memberikan pemahaman bahwa perempuan memiliki hak, kemampuan, dan kebebasan untuk menentukan masa depannya sendiri serta berperan aktif dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra feminis di Indonesia dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas representasi perempuan dan kesetaraan gender dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfidyah, M. (2025). Kajian Feminisme dalam Novel Kontemporer Indonesia. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Vol. 1*(01), 10.
- Ilahiyah, D. H., Putra, C. R. W., & Qur'ani, H. B. (2025). Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi. *Adibasa: Jurnal Representasi Wanita dan Kesetaraan Gender dalam Novel 'Dikta dan Hukum' karya marah roesli: Sebuah Kajian Feminisme yang Holistik dan Sistematis*
- Nensilianti, Ridwan, St. Zhafira ra

- Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 76–96.
- Indah Kurnia Sari. (2022). *Analisis Kepribadian Tokoh Dikta Dalam Novel Dikta Dan Hukum Karya Dhia'an Farah*. Universitas Batanghari.
- Latifah, M. N. (2026). *Representasi Gender Dalam Novel Hijrah Itu Cinta Karya Abay Adhitya Sebagai Sumber Belajar Siswa*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sumatera Utara.
- Syamsiah, N. (2014). *Wacana kesetaraan gender*. 1, 265–301.
- Ulfah, Z. (2020). Representasi Ketidakadilan Gender Dalam Praktik Perdagangan Perempuan Pada Novel Mimi Lan Mintuna [Representation of Gender Injustice in Women's Trafficking Practices in the Mimi lan Mintuna Novel]. *TOTOBUANG*, 8(1), 43–60. <https://doi.org/10.26499/ttbng.v8i1.177>
- Yanti, F., Ramadhani, M., Haq, F. N., & Pratiwi, D. T. (2025). Kesetaraan Gender Sebagai Pilar Pembangunan Gender Equality As A Foundation For Social Development : Challenges, Strategies, And Policy. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 19, 119–133.